

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cerita pendek atau cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang merupakan tempat menuang renungan pengarang terhadap hakikat hidup dan kehidupan (Pradopo, 2012). Sedangkan menurut (Widayati, 2020), cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. Dalam hal ini, kata "pendek" tidak merujuk pada jumlah kata, kalimat, atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita. Cerpen memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Penokohan dan latar cerita dalam cerpen sangat terbatas, berarti unsur-unsur tersebut tidak diuraikan secara detail. Dalam pandangan Sumardjo dalam (Hidayati, 2010), cerpen adalah cerita pendek dalam segi fisiknya. "Pendek" di sini berarti cerita yang dapat selesai dibaca dalam waktu singkat saja.

Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang tergolong dalam prosa terdiri dari beberapa unsur, salah satunya unsur intrinsik atau unsur yang ada dalam cerpen itu sendiri. Analisis unsur intrinsik merupakan analisis struktural yang dapat berupa tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Salim dan Fitria, 2020).

Kumpulan cerpen terpilih berjudul *Children Sharpening The Knives* merupakan salah satu karya terbaik Triyanto Triwikromo yang bercerita tentang adanya konflik keluarga sebagaimana cerita yang termuat dalam 3 (tiga) dari 13 (tiga belas) cerpen yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut. Cerpen pertama dengan judul *The Spirit of the Butterfly*, bercerita tentang Arwah Kupu-Kupu yang ada di sebuah desa bernama Kampung Kluwung, tempat dimana ratusan kupu-kupu kecil bermigrasi melalui jalan-jalan. Penduduk desa tersebut tidak mengerti mengapa kupu-kupu itu melakukan migrasi besar-besaran, mereka juga tidak tahu dari mana asal kupu-kupu tersebut dan mereka juga tidak tahu hendak kemana para kupu-kupu akan pergi. Diceritakan dalam cerpen tersebut tentang seorang anak perempuan berumur dua belas tahun bernama Manyar yang tinggal di Kampung Kluwung bersama ayah, kakak dan adiknya, dan Ibunya sudah lama tiada. Dia dan anak-anak lain di desa tersebut selalu berinteraksi dengan ratusan kupu-kupu yang selalu datang ke desa

tersebut setiap sore hari, mengejar dan mencoba menangkapnya. Namun, kebiasaan Manyar dan Mayang (Kakak Manyar) bersama anak-anak di desa tersebut menyarankan untuk tidak menangkap kupu-kupu. Dengan menangkap kupu-kupu, Manyar dan Mayang mengklaim bahwa kupu-kupu adalah arwah leluhur mereka yang telah meninggal dan menangkap kupu-kupu akan membawa kesialan. Terlepas dari peringatan Manyar, anak-anak terus mengejar, tetapi kupu-kupu tersebut tidak pernah tertangkap. Kupu-kupu berkumpul menuju stasiun kereta api dan membentuk kelompok seperti menyerupai bunga matahari yang bergulung. Anak-anak juga mengikuti sekumpulan kelompok kupu-kupu dengan cara memanjat pagar dan masuk tanpa izin ke gerbong kereta api.

Pengejaran mereka dihentikan oleh polisi kereta api, dengan mengusir mereka dari gerbong kereta dan pada akhirnya anak-anak berlarian kembali ke rumah mereka. Kakak Manyar (Mayang) yang sering keluar malam, setelah sampai di rumah Manyar dan adiknya yang bernama Nurkhan langsung pergi mandi. Pada saat Manyar kembali ke rumah, Manyar di cegat oleh kakaknya untuk menanyakan keberadaan Manyar dari mana saja, lalu Manyar menjawab mengejar kupu-kupu, dan Manyar mendapatkan tamparan dari kakaknya Manyar. Tamparan yang diberikan ke Manyar dari kakaknya yaitu Mayang, akibat dari Mayang yang tidak menyukai semua anak-anak di desa mengejar para kupu-kupu tersebut. Manyar bertanya lagi tentang sifat kupu-kupu dan apakah mereka benar-benar arwah Nenek moyang mereka. Dalam Mayang menegaskan bahwa kupu-kupu memang arwah Nenek moyangnya, dan Manyar tergerak oleh ini. Saat Mayang keluar rumah, dia menginstruksikan kepada Manyar untuk menjaga Nurkhan, yang berada posisi di mana Manyar dan Nurkhan yang sedang bermain di kamar mandi. Ayah Manyar tidak ada di rumah, karena sering menghabiskan waktu di jembatan atau stasiun kereta bersama laki-laki lain dari desa. Manyar tidak memiliki keinginan untuk bergabung dengan ayahnya dipertemuan ini, sebaliknya dia ingin tinggal bersama Nurkhan. Namun, Nurkhan tertidur terlalu cepat hingga membuat Manyar gelisah. Meski begitu, desa menjadi hidup di malam hari dengan suara musik dan tawa dari orang dewasa. Manyar sengaja mendengar percakapan yang tidak dia pahami sepenuhnya, termasuk diskusi tentang menjadi tua dan membuka kedai bir di dekat pelabuhan. Meskipun dia tidak memahami sepenuhnya arti dari percakapan ini.

Seperti biasa Manyar tidak peduli hirup pikuk di kampungnya atau memoles bibir dengan lipstik dan belajar menyelipkan sebatang rokok di bibir mungilnya, “Aku ingin seperti Mbak Mayang” kata Manyar secara pelan. Secara keseluruhan, *The spirits of butterfly* menggambarkan kehidupan dan pengalaman sehari-hari penduduk desa di Kampung Kluwung, terutama berfokus pada Manyar dan ketertarikannya pada kupu-kupu yang bermigrasi dengan kehidupan orang dewasa di kampungnya.

Cerpen kedua *Children Sharpening The Knives* ini menceritakan penggambaran tentang Manyar dan anak perempuan kecil, sebagai seorang yang tidak mengerti mengapa pisau digunakan untuk kegiatan yang tidak biasa, seperti mengiris apel di meja atau mengasah pisau di sekolah. Dia merasa bingung dan tidak mengerti mengapa ayahnya selalu mengacungkan pisau kepadanya saat ayahnya membawa perempuan-perempuan yang berbeda ke kamar terbuka mereka. Manyar merasa tidak mengerti mengapa perempuan-perempuan itu tidak menangis saat disakiti oleh ayahnya. Dia sering melarikan diri dari rumah dan membayangkan bertemu Ibunya di Gerbong Stasiun kereta. Manyar selalu merasa kecewa ketika gerbong-gerbong kereta api tidak membawanya ke tempat yang diimpikannya. Dia sering berlari ke stasiun kereta api untuk melarikan diri dari situasi di rumahnya yang penuh kekerasan dan mencari pelarian dalam imajinasi tentang Ibunya. Dia merasa bahwa menjadi anak dewasa adalah lebih menyenangkan daripada menjadi anak kecil, karena orang dewasa selalu memenangkan segalanya. Manyar merasa terpukul dan menerima tamparan berkali-kali ketika dia secara tidak sengaja memergoki ayahnya bersama dua perempuan yang belum dia kenal. Ayah Manyar yang bernama Bardi digambarkan sebagai seorang lelaki tambun yang suka mabuk. Dia sering membawa perempuan-perempuan yang tidak dikenalnya ke kamar terbuka mereka, dan Manyar tidak mengerti mengapa perempuan-perempuan itu tidak menangis saat disakiti. Bardi mengancam Manyar dengan pisau dan tamparan ketika Manyar mengintipnya dengan tak sengaja.

Cerpen terakhir *Get Inside My Ear, Father* pada bagian ini Abilawa digambarkan sebagai seorang penjagal yang telah mencapai usia lanjut dan merasa lelah dengan pekerjaannya. Ia merasa tidak nyaman, merasa jijik, dan merasa mual setiap kali menghadapi proses membantai hewan-hewan dan melihat darah

mengalir. Meskipun demikian, ia merasa terikat dengan pekerjaannya sebagai penjagal hewan karena ini adalah satu-satunya cara baginya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya: istri dan tiga anak kecilnya. Meskipun Abilawa berkeinginan untuk pensiun dari profesi tersebut, ia merasa kesulitan untuk melepaskan tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Dia merasa terbebani dan muak dengan rutinitas memotong hewan-hewan tersebut. Abilawa juga merasa dilema karena anak perempuannya yaitu Shela, memiliki keinginan untuk mengikuti jejaknya menjadi seorang penjagal. Hal ini membuatnya semakin ingin berhenti bekerja sebagai penjagal, supaya anak perempuannya tidak mengikuti jejaknya yang kejam. Alasan pemilihan objek material ini karena susunan unsur intrinsik yang saling berkaitan, serta jalan ceritanya yang menarik dan tokoh utamanya sebagai anak kecil yang hidup di kawasan orang-orang dewasa. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti unsur Intrinsik dan konflik internal dalam isi cerpen *Children Sharpening The Knives* ini terdapat unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

1.2. Rumusan Masalah

Proposal penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut

1. Bagaimana penggambaran unsur intrinsik dalam ketiga cerpen *Children Sharpening The Knives*?
2. Bagaimana penggambaran konflik internal yang dialami oleh tokoh utama dalam ketiga cerpen *Children Sharpening The Knives*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penggambaran unsur intrinsik dalam ketiga cerpen *Children Sharpening The Knives*.
2. Mengetahui penggambaran konflik internal yang dialami oleh tokoh utama yang terdapat ketiga cerpen *Children Sharpening The Knives*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi lebih lanjut tentang unsur-unsur intrinsik dan konflik internal dalam cerpen yang ada di dalam sebuah karya sastra. Selain itu, penulis berharap dapat mempertajam cara pandang mahasiswa memberikan penjabaran tentang bentuk-bentuk unsur intrinsik dan konflik internal dalam setiap tokoh di ketiga cerpen *Children Sharpening the knives* merupakan sebuah refleksi kehidupan masyarakat dalam karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan memberikan pemahaman kemampuan analisis peneliti dalam bidang sastra dan tentunya bagi para pembaca dapat meningkatkan minat baca terhadap karya sastra, karena dalam karya sastra kita dapat belajar tentang kehidupan di dalamnya.

1.5. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan naratif dengan mendeskripsikan, sumber data, analisis data dari kutipan cerpen dan pembahasan hasil penelitian secara terperinci. Objek penelitian ini adalah tiga cerita pendek (cerpen) dari kumpulan cerpen terjemahan *Children Sharpening The Knives* oleh Triyanto Triwikromo. Ketiga cerita pendek terjemahan tersebut dipilih karena memiliki kesamaan adanya tokoh utama anak perempuan dan mengangkat isu konflik keluarga. Langkah – langkah yang dilakukan peneliti, penulis analisis data dengan membaca cerpen, beberapa artikel, jurnal, dan sumber data lainya kemudian penulis menggunakan metode unsur intrinsiknya, kemudian mencari data yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang dan amanat dan konflik internal.

1.6. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Penelitian ini mencakup gambaran dan difokuskan pada analisis unsur-unsur intrinsik dan konflik internal dalam cerpen *Children Sharpening The Knives*. Dengan analisis menggunakan pendekatan unsur intrinsik yang membahas karya sastra seperti tokoh dan penokohan, tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat beserta konflik internal di dalam ketiga kumpulan cerita pendek terjemahan *Children Sharpening the knives*.

1.7. Status Penulisan

Kumpulan cerpen anak-anak mengasah pisau ini terbit pada bulan Mei tahun 2003, cerpen ini sudah banyak diteliti oleh penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan atas kumpulan cerpen ini. Namun belum banyak peneliti yang menganalisis lebih spesifik terhadap cerpen-cerpen ini, yang penulis pilih hanya menemukan cerpen-cerpen dan judul penelitian yang mirip dengan penelitian penulis berikut di antaranya:

1. Penelitian dengan Permasalahan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Malam Sepasang Lampion Karya Triyanto Triwikromo di tulis oleh Khifdiyatur Nafiyah, Hari Bakti Mardikantoro, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Semarang yang dipublikasikan tahun 2016. Kumpulan cerpen Malam Sepasang Lampion ini mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang menghadapi beragam permasalahan realitas sosial yang terbiasa dihadapi oleh perempuan pada umumnya. Pendekatan sosiologi sastra, teori cermin Ian Watt dan metode dialektik digunakan untuk menganalisis data kumpulan cerpen ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi permasalahan sosial masyarakat yang selalu di hadapi oleh perempuan dalam kumpulan cerpen ini dari cara tokoh perempuan mengatasi permasalahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga permasalahan sosial yang dihadapi oleh perempuan, yaitu kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Cara yang digunakan oleh tokoh perempuan untuk menghadapi permasalahan tersebut beragam yaitu pasrah, berdiam diri, dan marah. Selain itu, ditemukan beberapa permasalahan sosial dalam kumpulan cerpen yang masih relevan dengan realitas sosial saat ini maupun pada saat karya cerpen itu ditulis. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa permasalahan sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam kumpulan cerpen ini masih relevan dengan realitas kehidupan perempuan saat ini.
2. Analisis Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen karya Triyanto Triwikromo oleh (Gusnawati, Suhardi, Wahyu, dan Indrayati, 2020). Dalam penelitian

tersebut, ditemukan bahwa kritik sosial mencakup berbagai isu yang melibatkan masalah kemanusiaan yang saling merugikan di lingkungan hidup mereka, perebutan kekuasaan atau jabatan, melakukan kejahatan, membantai, dan membunuh sesama manusia dengan alasan yang tidak masuk akal. Selain itu, kritik sosial terhadap masalah pendidikan menyoroti peran karakter guru dalam mendidik karakter moral muridnya yang perlu ditanamkan kepada mereka. Selanjutnya, kritik sosial masalah sosial budaya menunjukkan bahwa beberapa masyarakat masih percaya pada mitos dan cerita-cerita lama secara turun temurun. Terakhir, kritik sosial terhadap masalah ekonomi menyoroti masih banyak individu yang bekerja dengan upah yang tidak adil dan harus bertahan dalam pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup tanggung jawab terhadap banyak orang.

Berdasarkan pertimbangan dan keputusan penulis, penulis memutuskan menentukan tema yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya. Penulis menentukan judul dengan unsur intristik dan konflik internal dalam cerpen terpilih terjemahan *Children Sharpening The Knives*. Penelitian ini fokus pada unsur-unsur intrinsik dan konflik internal pada tokoh ketiga cerpen *Children Sharpening The Knives*.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bagian yaitu:

Bab pertama dari skripsi ini menyajikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistem penelitian.

Bab kedua dari skripsi ini menyajikan tentang tinjauan pustaka dari penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis struktur cerpen dari kepribadian tokoh utama.

Bab ketiga dari skripsi ini menyajikan tentang penelitian meliputi alur, tema, penokohan, latar (waktu, tempat, sosial), sudut pandang dan amanat. Kemudian analisis konflik internal yang terjadi pada tokoh utama yang terdapat pada ketiga kumpulan cerpen *Children Sharpening The knives*.

Bab keempat dari skripsi ini yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan secara menyeluruh hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab I.

